

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah Analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dan dilihat oleh pihak investor sebagai satu pendukung dalam pengambilan keputusan (Fahmi, 2012:107). Sedangkan menurut (Harahap, 2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut (Kasmir, 2017:95) rasio keuangan merupakan:

“kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa rasio keuangan yaitu membandingkan angka-angka yang terdapat dalam pos laporan keuangan, dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan.

2.1.1.1. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut (Munawir, 2014:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall*)

measures).

2. Untuk pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya.
3. Untuk keperluan pengujian investasi.
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas.

(Hary, 2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis , mengendalikan,dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Sehingga akan membantu investor dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan.

2.1.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu:

2.1.2.1.Rasio Likuiditas

Menurut (Houston & Brigham, 2013:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto (2013) ,rasio likuid (*liquid ratio*) adalah aktiva yang diperdagangkan

dalam suatu pasar yang aktif sehingga akibatnya dapat dengan cepat diubah menjadi kas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku. Sedangkan menurut (Stanley & Geoffrey, 2005:54) menyatakan bahwa *Liquidity ratio, the primary emphasis move to the firm's ability to pay off short-term obligations as they come due*. Berikut adalah pengertian rasio likuiditas menurut para ahli lain yaitu :

Menurut (Kasmir, 2017:112) menyatakan bahwa:

“menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut (Van Horne & Wachowicz, 2009:205) yang diterjemahkan oleh Sutojo (2009) menyatakan :

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut”.

Ukuran rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Aktiva lancar umumnya meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wasel tangih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya (Huston & Brigham, 2013:135) yang diterjemahkan oleh Yulianto (2013). Menurut (Kasmir, 2017:113) Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera

jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan. Akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas (*liquidity*) dari setiap komponen aktiva lancar. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar sebagian besar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo umumnya akan dianggap lebih likuid daripada perusahaan yang aktiva lancarnya terdiri atas persediaan (Van Horne & Wachowicz, 2009:205) yang diterjemahkan oleh Sutojo (2009).

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test*)

(Kasmir, 2017:113) menyatakan rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Menurut (Van Horne & Wachowicz, 2009:207) yang diterjemahkan oleh Sutojo (2009), menyatakan rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat). Sedangkan menurut (Huston & Brigham, 2013:135) yang diterjemahkan oleh Yulianto(2013) menyatakan rasio cepat merupakan rasio yang mengukur kemampuan

suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan.

Rumus :

$$\text{Quickratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2017:113) rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sedangkan menurut (Irawati, 2006:37) *Cash ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.2.2. Rasio solvabilitas atau *leverage*

Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank). Berikut adalah pengertian rasio *leverage* menurut beberapa ahli :

Menurut (Hery, 2015:190) pengertian rasio *leverage* adalah:

“Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Menurut (Harahap, 2015:306) pengertian rasio *leverage* adalah:

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar sehingga rasio ini dapat menunjukkan risiko keuangan perusahaan.

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to totalasset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utangperusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2017:114).Sedangkan menurut (Irawati, 2006:42) *debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kwajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to To Equity Ratio*

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk

menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui sejumlah dana yang disediakan untuk pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2017:114). Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutang atau kewajibannya (Irawati, 2006:44).

Rumus

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017:114).

Rumus :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio* (Kasmir, 2017:114).

Sedangkan menurut (Irawati, 2006:45) menyatakan rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya.

Rumus :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 1 \text{ tme}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap, merupakan rasio yang menyerupai rasio *time interest earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2017:114).

Rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Lease}}$$

2.1.2.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2017:115). Jenis –jenis rasio aktivitas yang antara lain yaitu :

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan juga pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali barang sediaan diganti dalam satu tahun (Kasmir, 2017:116). Semakin cepat persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan (Irawati, 2006:56).

Rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}} \times 100\%$$

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Jika semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya (Irawati, 2006:54). Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (berbanding dengan rasio tahun sebelumnya) kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah maka ada *over investmen* dalam piutang. (Kasmir, 2017:116)

Rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 100\%$$

3. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017:116). Sedangkann menurut (Irawati, 2006:52) perputaran aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir, 2017:116).

Rumus :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

2.1.2.4.Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Huston & Brigham, 2013:146) yang diterjemahkan oleh Yulianto (2013).

Menurut (Stanley & Geoffrey, 2005:54) *profitability ratios, easure the ability of the firm to earn and adequate on sales, total assets, and investment capital. Many of the problem related to profitability can be explained,in whole or in part , by the firm's ability to effectively employ is resources.*

Menurut (Kasmir, 2017:196) rasio profitabilitas adalah :

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, pendapatan, dan investasi.

Jenis-jenis rasio keuangan profitabilitas yaitu :

1. Profit Margin

Margin laba atau *profit margin* ,rasio ini mengukur laba bersih per dolar penjualan,dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan yang lain, maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang lebih tinggi. Beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih, hasilnya adalah margin laba relatif rendah. Margin laba yang rendah akan menunjukkan adanya perbedaan pada strategi pendanaan dan bukan masalah operasi. Perusahaan dengan margin laba yang rendah kemungkinan akan mendapatkan tingkat pengembalian atas investasi

pemegang saham yang tinggi karena adanya penggunaan *leverage* keuangan (Huston & Brigham, 2013:146) yang diterjemahkan oleh Yulianto (2013).

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau didapatkan (Fahmi, 2012:98). Sedangkan menurut (Irawati, 2006:59), *Return On Asset* adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.

Rumus :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Huston & Brigham, 2013:135) yang diterjemahkan oleh Yulianto (2013), ROE adalah rasio untuk mengukur tingkat pembelian atas investasi pemegang saham biasa. Berikut pengertian ROE menurut beberapa ahli:

Menurut (Kasmir, 2017:117) menyatakan *Return On Equity* merupakan:

“Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio return on equity maka akan makin baik, artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya”

Menurut (Harahap, 2015:305) pengertian *Return On Equity* (ROE):

“Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.”

Menurut (Fahmi, 2012:99) *Return On Equity* (ROE) mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning PerShare atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:97).

Menurut (Tandelilin, 2017:375) menyatakan *Earning Per Share* sebagai berikut :

“Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangan, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.”

Menurut (Kasmir, 2017:117) menyatakan bahwa *Earning Per Share* adalah:

“*Earning Per Share* atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat sehingga tingkat pembelian yang tinggi.”

Rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Dengan demikian informasi *Earning Per Shares* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan.

2.1.2.5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2012:138). Berikut adalah jenis rasio pasar yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut(Tandelilin, 2017:377), informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh suatu rupiah *earning* perusahaan. Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan multiplier, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012:97) menyatakan *Price Earning Ratio* atau rasio harga terhadap laba adalah perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham.

Rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

Semakin tinggi nilai PER tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154).

2.1.3. **Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang

menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012:81).

Menurut (Surnariyah, 2011:125) menyatakan harga saham adalah:

“Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan Terbatas (PT). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka investor menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan”

2.1.3.1. Jenis-Jenis Saham

Secara umum ada 2 (dua) macam jenis saham yang dikenal di pasar modal yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Karakteristik lainnya dari saham biasa adalah tidak berjatuh tempo dan tidak bernilai nominan. Namun berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2017 tentang Perseroan Terbatas, Perseroan dapat mengeluarkan saham dengan nilai nominan atau tanpa nilai nominal. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruhnya laba dapat dibagikan kepada pemiliknya yaitu pemegang saham sebagai dividen (Tandelilin, 2017:32).

Menurut (Fahmi, 2012:86) menyatakan saham adalah:

“Saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal

(rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.”

Hak –hak pemegang saham biasa diuraikan sebagai berikut (Surnariyah, 2011:126-128):

Setiap pemegang saham mempunyai hak suara pada rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum luar biasa (RULBS).

- 1) Sebagai pemegang saham, mempunyai wewenang untuk memilih direktur perusahaan, memilih manajemen seperti komisaris dan direksi perusahaan, dimana tugas komisaris antara lain mewakili para pemegang saham dalam mengatasi pekerjaan dan tugas direksi.
- 2) Mempunyai hak terlebih dahulu untuk membeli saham pada perusahaan yang bersangkutan sebelum dibeli oleh investor baru.
- 3) Pemegang saham diberi hak atas laba bersih perusahaan sebagai hasil atas dana yang diinvestasikan.
- 4) Pada saat likuidasi pemegang saham biasa bertanggung jawab sebesar jumlah saham yang dimiliki atas kewajiban-kewajiban perusahaan.
- 5) Pemegang saham biasa mempunyai hak melihat atau mengetahui hasil rapat umum pemegang saham dan daftar para pemegang saham suatu perusahaan.

Pemegang saham biasa mempunyai akses tidak terbatas atau bebas sepenuhnya untuk akses pembukuan keuangan, kecuali kalau dibatasi oleh suatu keadaan tertentu.

Risiko pemegang saham terbatas sesuai dengan modal yang ditanam dalam perusahaan tersebut.

2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Preferred stock (saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan) (Fahmi, 2012:86)

Menurut (Surnariyah, 2011:130) saham preferensi (*preferred stock*) adalah:

“Saham preferensi adalah jenis saham lain sebagai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak keistimewaan di atas pemegang biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham. Keistimewaan tersebut tidak dapat digeneralisasi, dan tidak akan sama pada tiap saham preferensi. Tetapi ada beberapa kesamaan yang berlaku pada tiap saham preferensi yaitu bahwa tiap pemegang saham preferensi menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.”

Berikut adalah hak-hak pemegang saham preferen yaitu:

- 1) Masing- masing pemegang saham preferensi mempunyai dividen yang ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajemen.
- 2) Dalam hal pembagian dividen, pemegang saham preferen mempunyai

hak untuk menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa dibayarkan. Pemegang saham preferensi didahulukan dalam hal pembayaran dividen sebelum pemegang saham biasa, sepanjang hal itu dinyatakan dalam emisi saham.

- 3) Pada kasus likuidasi, pemegang saham preferensi mempunyai hak klaim terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa. pemegang saham preferensi mempunyai hak untuk dibayar sesudah kewajiban dari kreditur berhasil dilunasi perusahaan.
- 4) Pemegang saham preferensi tidak mempunyai hak suara (*voting*). Walaupun pemegang saham preferensi diperbolehkan hadir dalam rapat umum pemegang saham akan tetapi pemegang saham preferensi tidak mempunyai hak suara apapun untuk mempengaruhi segala kebijakan perusahaan.

2.1.4. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang tersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham (Widatmojo, 2011:45). Dalam melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, perubahan harga pasar menjadi perhatian penting bagi para investor, selain kondisi emiten dan keadaan perekonomiannya. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Berikut adalah beberapa pengertian harga saham menurut para ahli yaitu:

Menurut (Rusdin, 2008:66) harga saham adalah:

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Menurut(Darmadji dan Fakhruhin, 2012:102) menyatakan bahwa harga

Saham:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham biasa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”

Harga saham menjadi sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan pun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (Azis, 2012:82).

2.1.4.1. Penilaian Harga Saham

Menurut (Darmaji dan Fakhruhin, 2012:102),selembar saham mempunyai nilai atau harga saham, dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembar surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebgaiian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbiter dikenakan atas saham perusahaan.Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan.Besarnya harga nominal memberi arti

penting saham karna dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham harga ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa efek.

2.1.4.2. Analisis Harga Saham

Para analis investasi pada umumnya menggunakan dua metode analisis yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar modal secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat

teknis(Surnariyah, 2011:166). Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:

- 1) Terdapat ketergantungan sistematis di dalam *return* yang dapat dieksploitasi ke *return abnormal*.
- 2) Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga masa lalu diamati ketika memprediksi distribusi *return* sekuritas.
- 3) Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran.

Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:

- a. Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
- b. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.
- c. Teknik analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis perangkat di dalam pasar dan/atau suatu saham.
- d. Para analis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada jangka pendek. Teknik-teknik analisis teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif pendek.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:149).

Menurut (Surnariyah, 2011:168) Ada dua pendekatan fundamental yaitu umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu (1) pendekatan laba (*price earning ratio*) dan (2) pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

2.1.4.3. Faktor Naik dan Turunnya Harga Saham

Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (Fahmi, 2012:89):

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pengantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2 Penelitian Tardahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elis Darnita (2015)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Harga saham pada Perusahaan Food and Beverages	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Margin</i> (NPM), dan <i>Earning per Share</i> (EPS) Variabel Dependen: Harga Saham	Yang berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial hanya EPS, sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan.
2.	Dini Astri Wulan (2012)	Pengaruh <i>Net profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham yang Terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010	Variabel Independen: <i>Profit margin</i> (NPM), dan <i>return on equity</i> (ROE), Variabel Dependen: Harga Saham	Yang berpengaruh Terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial hanya ROE, sedangkan secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan.
3.	Rahmalia Nurhasan an (2014)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)	Variabel Independen : <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Earning per Sahare</i> (EPS)	Secara parsial <i>return on asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, <i>serta return on equity</i> (ROE) dan <i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Variabel Dependen: Harga Saham	signifikan terhadap harga saham.secara silmutan semua variabel independen berpengaruh signifikan pada harga saham.
4.	Siti Kodariah (2017)	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity(ROE)</i> , dan <i>Earning Per Share(EPS)</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> ,dan <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Secara parsial <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Seta <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.secara silmutan <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham
5.	Artha Fahreza (2017)	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity(ROE)</i> , dan <i>Earning Per Share(EPS)</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan Advertising,Printing, dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> ,dan <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> . <i>Return on Equity</i> ,dan <i>Earning per Share</i> berpengaruh sebesar 0,88 atau 88,2% terhadap harga saham

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Mohamad Rianto Talamati dan Sifrid S.Pengemanan (2015)	<i>The effect of Earning Per Share (EPS) and Return On Equity on stock price of banking company listed in Indonesia stock exchange (idx) 2010-2016</i>	Variabel Independen: <i>Earning per Share, and Return on Equity</i> Variabel Dependen: <i>Stock Price</i>	<i>Silmultaneously both Eps and ROE variabels affect stock price. Partially, EPS have signivikan positive effect on stock price while ROE does not effect partially on stock price</i>
7.	Adi Angantyo (2013)	Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earning per Share dan Value per Share terhadap Harga saham pada perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI periode 2008-2011	Variabel Independen: <i>Return on Equity, Debt to Equity, Earning per Share, dan Value per Share</i> Variabel Dependen: <i>Harga Saham</i>	Variabel ROE, DER, EPS, dan BV secara bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROE, EPS, dan BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.
8.	Arman M.S. Hamka, S.E (2013)	Pengaruh Variabel <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return on Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang	Variabel Independen: <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return on</i>	Ketiga variabel independen yaitu EPS, PER, dan ROE secara silmutan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Equity</i> (ROE) Variabel Dependen: Harga Saham	harga saham perusahaan.
10	Reza Bagus Wicaksono (2013)	Pengaruh EPS,PER,DER,ROE,dan MVA terhadap Harga Saham	Variabel Indevenden EPS,PER,DER,ROE,MVA Vattiabel Dependen Harga Saham	Diperoleh hasil bahwa EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara PER,DER,dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan EPS,PER,DER,ROE,dan MVA berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2017:117) *Return On Equity* (ROE) menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham (Nurhasanah, 2014:4). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Kodariah (2017), dan Fahreza (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3.2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

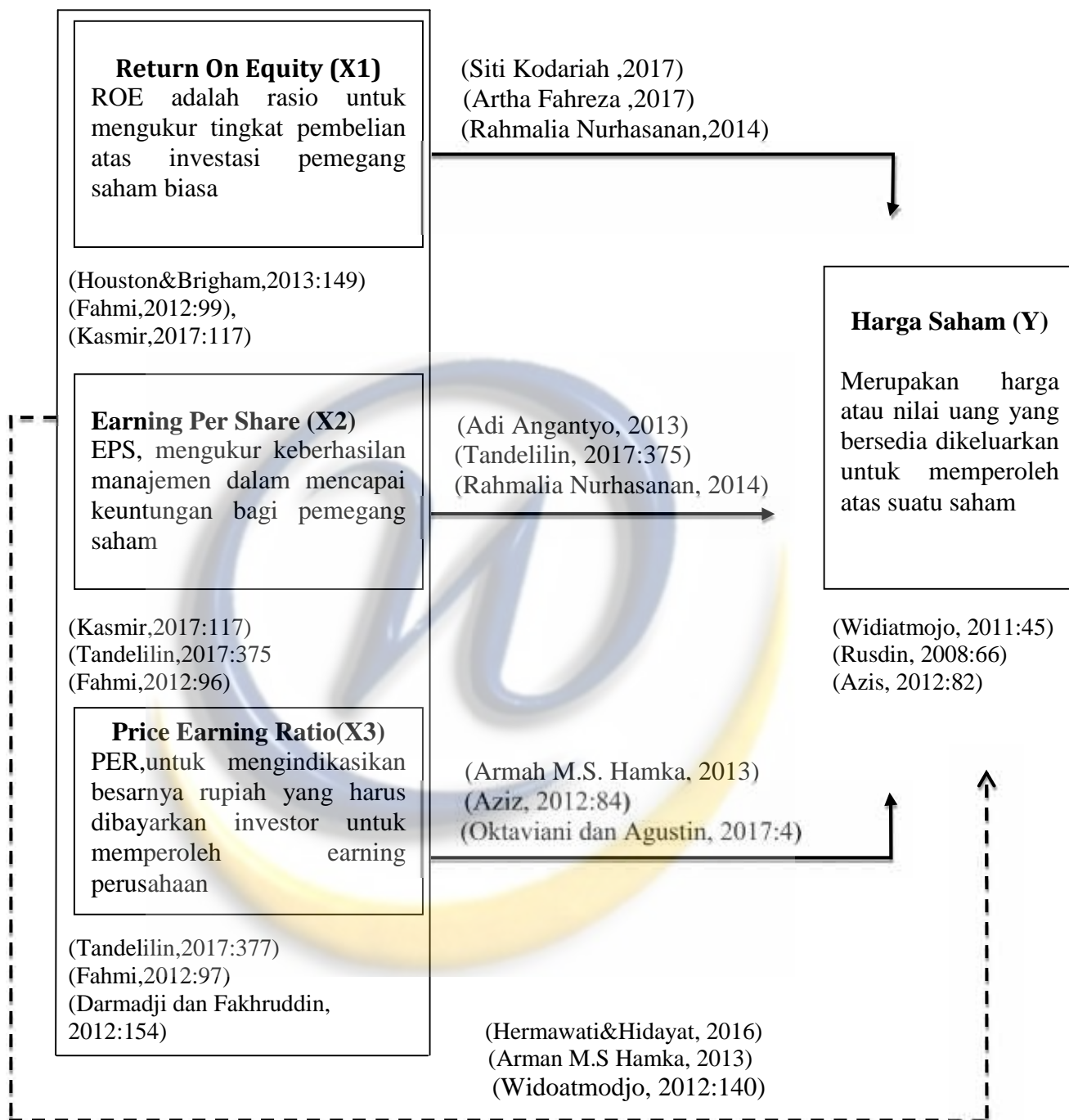
Menurut (Tandelilin, 2017:375) Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Saat laba bersih naik dan jumlah lembar saham bisa turun maka EPS akan naik yang dapat menyebabkan harga pasar saham cenderung meningkat, ini berarti perusahaan berhasil memberikan tingkat kesejahteraan pada para pemegang saham.

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154) semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar (EPS), sebab EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut kondisi dan kinerjanya dalam keadaan baik sehingga mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang sahamnya, maka biasanya permintaan pada saham tersebut akan naik sehingga harga saham perusahaan meningkat. Nurhasanah (2014). Hamka (2013), Angantyo (2013), dan Fahreza (2017) juga mendukung teori tersebut dimana EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3.3. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham seperti yang dikemukakan oleh (Tandelilin, 2017:377) informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk

memperoleh suatu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. *Price Earning Ratio* diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham, sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham (Oktaviani dan Agustun, 2017:4). Teori ini dibuktikan oleh hasil penelitian Hamka (2013) menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap harga saham.



Keterangan : - - - - - = Secara silmutan

————— = Secara Parsial

Gambar 2.1
Paradigma Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho₁: *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ha₁: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ho₂: *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ha₂: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Ho₃: *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha₃: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ho₄: *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha₄: *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.